
Peranan Pembinaan Pembentukan Generasi yang Berkualitas untuk Meminimalisasi Pernikahan Dini sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Lukiyadi

Email : lukiyadi@ecampus.ut.ac.id

Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepentingan pemahaman pernikahan dini bagi masyarakat di Dusun Pereng Ampel Pamoroh Kecamatan Kadur, Pamekasan dan pembinaan generasi muda didaerah tersebut demi masa depan generasi penerus yang lebih baik. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis data bersifat statistik-deskriptif karena data yang diperoleh di lapangan berupa data (berupa kata dan tindakan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 3 bagian yakni kuesioner persepsi demografi, kuesioner persepsi pernikahan dini terhadap generasi yang berkualitas serta kuesioner berisi pernyataan untuk mengidentifikasi sikap masyarakat tentang pernikahan usia dini terhadap generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong menikah usia dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua. Dampak pernikahan dini adalah (1) suami istri tidak bisa memenuhi atau mengetahui hak dan kewajibannya. (2) Wanita yang melangsungkan pernikahannya dibawah umur 17 tahun akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak. Selain hal itu juga banyak mereka yang sudah mempunyai anak tidak menyadari pentingnya kesehatan bagi si anak. (3) Rentan terhadap perceraian. Berdasarkan hasil penelitian, di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh penting adanya pembinaan dan penyuluhan tentang pembentukan generasi berkualitas dan dampak dari pernikahan dini.

Kata Kunci : generasi berkualitas, pernikahan dini, kesejahteraan masyarakat

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu jalinan yang sifatnya sakral dalam sebuah ikatan antara sepasang anak manusia dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang tidak mudah untuk melaksanakannya. Hal tersebut tentunya dapat dikaitkan dengan sebuah tanggung jawab yang sangat kompleks dimana sepasang anak manusia tersebut membutuhkan kesiapan dan kedewasaan usia, mental, spriritual dan kesiapan ekonomi (Fatawie, 2008).

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang tersebut pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah

mencapai umur 16 tahun. Kebijakan pemerintah dalam menentukan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental Ahmad dan Lubis, 2009).

Isu semaraknya pernikahan dini pada saat ini tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti apabila dikaitkan dengan lahirnya generasi yang berkualitas. Tanggung jawab untuk membentuk generasi yang berkualitas berada dipundak para orang tua dalam keluarga. Namun pembentukan generasi penerus yang berkualitas bukanlah sebuah kerja individual, melainkan harus melibatkan segenap unsur dalam masyarakat, seperti para pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama,

pemerintah, media massa dan lain sebagainya (Maemunah, 2008).

Banyak masyarakat yang tidak mentaati UU perkawinan. Idealnya UU Perkawinan itu dapat dilaksanakan secara optimal oleh masyarakat, dan dapat mengakomodir nilai-nilai hukum yang berkembang di masyarakat. Contoh, di Madura pernikahan dini itu sudah dianggap biasa sehingga adanya UU Perkawinan pun mereka tidak mau mentaati. Anak mereka dianggap cukup umur apabila sudah aqil baligh, baik untuk laki-laki maupun perempuan, dengan alasan apabila anaknya sudah berkeluarga maka beban dan tanggung jawab sebagai orang tua sudah lepas. Dari sisi inilah dapat dilihat kondisi di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh Kecamatan Kadur Pamekasan banyak anak-anak yang tidak bersekolah, lahir cacat, berpendapatan rendah dan lain sebagainya. Menurut Kepala Dusun Pereng Ampel Moh. Molar, masyarakatnya yang menikah di usia dini masih tergolong tinggi. Penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dilihat dari aspek pendidikan mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan terbentur dengan masalah ekonomi.

Pernikahan dini bagi masyarakat Dusun Pereng Ampel Pamoroh Kecamatan Kadur Pamekasan pada umumnya dianggap suatu hal yang biasa (tidak melanggar hukum), sehingga perkawinan pada usia dini dianggap sah-sah saja). Disisi lain, pihak terkait atau pemerintah setempat masih kurang dalam mensosialisasikan tentang dampak pernikahan dini bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tingkat kesadaran untuk membentuk generasi yang berkualitas baik dari segi pendidikan, kesehatan atau perekonomian masih berada pada katagori masyarakat lemah.

Menurut penduduk setempat Fatmawati kurangnya informasi yang mendukung tentang UU Perkawinan di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh Kecamatan Kadur Pamekasan tersebut, menyatakan bahwa 75% mayoritas penduduknya melangsungkan pernikahan di usia dini. Keterangan ini diperkuat oleh pendapat salah satu penduduk yang melakukan pernikahan di usia dini, dia merasakan dampak

negatif dari pernikahan di usia dini. Diusia 13 tahun yaitu kondisi kehamilan anak pertama si ibu tidak dapat memberikan gizi yang cukup bagi janinnya dikarenakan kondisi ekonominya lemah sehingga melahirkan anak cacat.

Metologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif dari studi kasus berupa lisan maupun kata-kata dari gejala yang diamati atau diteliti. Metode kualitatif dilakukan dalam situasi wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang menggunakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Moeleong, 2002).

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis data bersifat statistik-deskriptif karena data yang diperoleh di lapangan berupa data (berupa kata dan tindakan). dengan mengintrepretasikan isi yang dibuat dan disusun secara sistimatik atau menyeluruh (Singarimbun dan Effendy, 1989).

Setelah data diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif yang disertai dengan tabel untuk memperjelas penyajian data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner yang terdiri dari 3 bagian yakni kuesioner persepsi demografi, kuesioner persepsi pernikahan dini terhadap generasi yang berkualitas serta kuesioner berisi pernyataan untuk mengidentifikasi sikap masyarakat tentang pernikahan usia dini terhadap generasi berikutnya.

Hasil

Karakteristik responden dilihat dari keadaan sosial ekonominya dilihat dari 7 indikator yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah saudara kandung, dan anggota keluarga yang tinggal serumah. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	(%)	Ket.
1.	Umur ;			
	- < 20 th	17	34	
	- 21 – 25 th	25	50	
	- 26 – 30 th	8	16	
Jumlah		50	100	
2.	Jenis Kelamin:			
	- Perempuan	46	92	
	- Laki-laki	4	8	
Jumlah		50	100	
3.	Pendidikan :			
	- SD	28	56	
	- SMP/MTs	20	40	
	- SMA/MA	2	4	
	- S1/S2	-	-	
Jumlah		50	100	
4.	Pekerjaan :			
	- Tani	30	60	
	- Swasta	15	30	
	- Wiraswasta	4	8	
	- Pegawai	-	-	
	- Guru	-	-	
- Tidak bekerja	1	2		
Jumlah		50	100	
5.	Penghasilan /Bulan:			
	- < Rp. 300.000,-	44	88	
	- >Rp. 300.000,- - 500.000,-	6	12	
	- >Rp.500.000,- - 750.000,-	-	-	
	- > Rp.750.000,- - 1.000.000	-	-	
- >Rp. 1.000.000,	-	-		
Jumlah		50	100	
6.	Jumlah Saudara kandung :			
	- 1 - 3 Orang	7	14	
	- 4- 7 Orang	43	86	
Jumlah		50	100	
7.	Anggota Keluarga yang serumah			
	- Sendirian	-	-	
	- Pasangan	-	-	
	- Anak-anak	47	94	
	- Saudara/i	2	4	
	- Lain kerabat	-	-	
	- Non Anggota Keluarga	1	2	
	- Orang lain	-	-	
- Lainnya	-	-		
Jumlah		50	100	

Sumber data: Wawancara Responden

1. Umur

Umur responden berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden yang telah melangsungkan pernikahan dini yang berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 17 orang sekitar 34%, yang berumur 21 tahun sampai dengan 25 tahun sebanyak 25 orang mencapai 50%, sedangkan yang berumur 26 tahun

sampai 30 tahun hanya berjumlah 8 orang sekitar 16%.

2. Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara memang mayoritas yang diwawancarai adalah berjenis kelamin perempuan mencapai 46 orang atau sekitar 92% sedangkan yang laki-laki hanya 4 orang atau 8%. Hal ini dikarenakan sulitnya

mewawancarai mereka apabila dilakukan wawancara sepasang suami istri yang melangsungkan pernikahan dikarenakan dari pihak suaminya masih bekerja di sawah sampai sore hari, sehingga kebanyakan dari pihak perempuannya.

3. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden yang menikah di usia dini sebanyak 28 orang atau mencapai 56% berpendidikan Sekolah Dasar (SD), yang berpendidikan SMP dan sederajat sebanyak 20 orang atau 40%, sedangkan yang berpendidikan SMA/MA sebanyak 2 orang atau sekitar 4%, yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang Sarjana tidak ada.

4. Pekerjaan

Pekerjaan dari pasangan yang menikah diusia dini sebagian besar adalah petani garapan yaitu menggarap sawah orang lain bukan sawah mereka mencapai 30 orang yaitu mencapai 60%, yang bekerja swasta sebagian rata-rata buruh bangunan sekitar 15 orang sekitar 30 orang, yang berwiraswasta atau pedagang sebanyak 4 orang atau sekitar 8%. Sedangkan yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, guru tidak ada, dan ada sebagian yang tidak bekerja 1 orang dari pasangan yang

Persepsi Pernikahan Dini Terhadap Generasi Berkualitas

menikah diusia dini tersebut atau sebanyak 2%.

5. Penghasilan

Berdasarkan pada tingkat pendapatan pokok mereka yang menikah di usia dini rata-rata mereka dari 50 responden berpenghasilan rendah yaitu dibawah Rp.300.000,00 sebanyak 44 orang atau mencapai 88% dikarenakan mereka hanya bekerja sebagai petani garapan, yang berpenghasilan antara Rp.300.000,00 – Rp. 500.000,00 sebanyak 6 orang sekitar 12%nya. Sedangkan yang berpenghasilan diatas Rp. 500.000,00 hampir tidak ada.

6. Jumlah Saudara Kandung

Jumlah saudara kandung mereka yang melangsungkan pernikahan di usia dini rata-rata sebanyak 4 - 7 orang saudara kandungnya yaitu 43 orang mencapai 86%, sedangkan yang mempunyai saudara kandung sebanyak 1-3 orang hanya 7 orang atau sekitar 14%.

7. Anggota yang tinggal serumah

Anggota atau orang yang tinggal serumah dari pasangan yang melangsungkan pernikahan dini, rata-rata mereka tinggal dengan orang tuanya sebanyak 47 orang atau sekitar 94%, sedangkan yang sudah mandiri tinggal bersama anaknya sebanyak 2 orang atau 4%. Yang tinggal dengan lain atau kerabat hanya 1 orang atau 2%nya saja.

1. Responden melangsungkan pernikahan diusia dini dapat dilihat pada Tabel. 2 berikut ini :

Tabel. 2. Usia Menikah

NO	Usia	Jumlah	%
1.	10 tahun	-	-
2.	11 tahun	-	-
3.	12 tahun	1	2
4.	13 tahun	-	-
5.	14 tahun	-	-
6.	15 tahun	11	22
7.	16 tahun	38	76
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden pada saat melangsungkan pernikahan dini berusia 16 tahun mencapai 76% yakni sebanyak 38 orang dari 50 responden, sedangkan yang berusia 15 tahun sebanyak 11 orang atau

22%, sedangkan yang menikah diumur 12 tahun hanya 1 orang atau 2%.

2. Alasan Responden menikah di usia Dini
Berdasarkan data yang dipeoleh dari 50 responden mereka beralasan menikah diusia dini sesuai dengan Tabel 3. berikut ini:

Tabel. 3. Alasan Menikah Di Usia dini

NO	Alasan	Jumlah	%
1.	Hamil diluar nikah	-	-
2.	Dijodohkan oleh OrangTua	31	62
3.	Atas Kemauan sendiri	19	38
4.	Alasan lainnya	-	-
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Alasan mereka menikah diusia dini sebagian besar disebabkan karena dijodohkan oleh orangtua yaitu sebesar 62 persen atau sebanyak 31 orang, sedangkan yang menikah diusia dini karena atas kemauan sendiri sebanyak 19 orang atau sekitar 38 persen. Untuk

alasan karena hamil diluar nikah, atau alasan lain tidak ada.

3. Pemahaman terhadap tugas dan tanggungjawab dalam mereka Pemahaman mereka yang menikah diusia dini terhadap tugas dan tanggungjawabnya dapat dilihat di Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Pemahaman terhadap tugas dan tanggungjawab dalam mereka

NO	Tingkat Pemahaman	Jumlah	%
1.	Paham sekali	1	2
2.	Paham	15	30
3.	Agak paham	14	28
4.	Tidak paham sama sekali	20	40
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Tingkat pemahaman mereka tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam kehidupan berumah tangga dari 50 orang sebagai responden sebanyak 20 orang atau 40 persen banyak yang tidak paham sama sekali, sedangkan yang paham sekali hanya 1 orang atau 2 persen. Mereka yang paham akan tugas

dan tanggungjawabnya sebanyak 15 orang atau 30 persen, yang agak paham sekitar 14 orang atau sebesar 28 persen.

1. Status Perkawinan

Status perkawinan mereka sampai saat ini sesuai dengan data Tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Status Perkawinan

NO	Status Perkawinan	Jumlah	%
1.	Dipisahkan	-	-
2.	Bercerai	1	2
3.	Dalam hubungan tapi tinggal terpisah	1	2
4.	Menikah	-	-
5.	Janda	48	96
6.	Hidup bersama	-	-
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Status perkawinan mereka yang melangsungkan pernikahan dini sebanyak 48 orang atau 96% dalam status menikah, 1 orang bercerai atau 2 persennya, sedangkan yang dalam status masih berhubungan dalam ikatan perkawinan tetapi tinggal terpisah hanya 1 orang atau 2%.

2. Jumlah anak yang dihasilkan dari pernikahan dini Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 50 responden jumlah anak dari hasil pernikahan dini dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Anak dari Pernikahan Usia Dini

NO	Jumlah Anak	Jumlah	%
1.	1	25	50
2.	2	12	24
3.	>2	-	-
4.	Tidak punya anak	13	26
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah anak mereka yang menikah di usia dini sebagian besar hanya mempunyai anak 1 sebanyak 25 orang atau 50%, yang mempunyai anak 2 orang sebanyak 12 orang atau 24 persen, yang lebih dari dua anak tidak ada, sedangkan yang tidak mempunyai anak sebanyak 13 orang yaitu sekitar 26%.

3. Perencanaan kelahiran bagi pasangan usia dini dan cara mereka dalam merencanakan kelahiran anak
Dalam Pernikahan mereka dapat diketahui apakah mereka merencanakan kehamilan dan cara mereka dalam perencanaan kehamilan atau kelahiran dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Perencanaan kehamilan/kelahiran bagi pasangan usia dini dan cara mereka dalam merencanakan kelahiran anak

NO	Perencanaan dan Cara	Jumlah	%
1.	Merencanakan kehamilan/kelahiran:		
	- Ya	49	98
	- Tidak	1	2
Jumlah		50	100
2.	Cara Merencanakan kehamilan/Kelahiran:		
	- Program KB	48	96
	- Kalender Alami	1	2
	- Lainnya	1	2
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan data 50 responden yang menikah di usia dini sebagian besar mereka merencanakan kehamilan atau kelahiran yaitu sebanyak 49 orang atau 98%, sedangkan yang tidak merencanakan hanya 1 orang atau 2%. Mereka yang merencanakan kehamilan mereka biasanya dengan mengikuti program KB yaitu sebanyak 48 orang atau 96 persen, yang mengatur kehamilan dengan kalender alami hanya 1 orang atau 2%, sedangkan dengan cara yang lain juga hanya satu orang atau 2%.

4. Alasan mereka yang tidak merencanakan kelahiran anak mereka

Alasan mereka yang tidak merencanakan kelahiran atau kehamilannya dikarenakan mereka tidak mengetahui tentang adanya program KB. Sedangkan yang tidak paham tersebut dari 50 responden hanya 1 orang saja atau 2 persen.

5. Usia anak dari hasil pernikahan dini
Dari hasil pernikahan di usia dini rata-rata usia mereka dapat dilihat sesuai data berikut ini :

Tabel 8.Usia Anak dari Pernikahan Usia Dini

NO	Usia Anak	Jumlah	%
1.	1 – 5 th	17	34
2.	6 - 10 th	5	10
3.	11 – 15 th	1	2
4.	16 – 20 th	1	2
5.	Tidak punya anak	26	52
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Usia anak dari hasil pernikahan mereka yang berusia 1-5 tahun sebanyak 17 orang atau 34%, sedangkan usia anak mereka yang berumur antara 6-10 tahun sebanyak 5 orang atau 10 persen, sedangkan yang berumur 11-15 tahun hanya 1 orang atau 2% dan yang berusia 16-20 tahun sebanyak 1 orang atau 2%. Sisanya 0% karena mereka belum mempunyai anak.

6. Pengetahuan tentang posyandu dan Frekuensi mereka membawa anaknya ke posyandu dalam sebulan serta jenis imunisasi yang diberikan kepada anak
Dari data 50 responden diperoleh data tentang pengetahuan mereka tentang pentingnya membawa anak ke posyandu serta frekuensinya dalam sebulan dengan bermacam-macam jenis imunisasi dapat dilihat pada Tabel 9. berikut ini :

Tabel 9. Pengetahuan tentang posyandu dan Frekuensi mereka membawa anaknya ke posyandu dalam sebulan serta jenis imunisasi yang diberikan kepada anak

NO	Pemahaman Posyandu	Jumlah	%
1	Pengetahuan tentang posyandu :		38
	- Tahu Sekali	19	22
	- Agak tahu	11	40
	- Tidak tahu	20	
Jumlah		50	100
2.	Frekuensi ke Posyandu :		
	- 1 kali	23	46
	- 2 kali	7	14
	- Tidak pernah	20	40
Jumlah		50	100
3.	Jenis Imunisasi yang diberikan kepada anak :		
	- Tahu	-	-
	- Tidak tahu	50	100
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Respondenka

Pengetahuan mereka tentang posyandu dapat dirata-rata sekitar 20 orang atau 40% mereka tidak tahu tentang manfaat membawa anaknya ke Posyandu, yang sudah mengetahuinya sekitar 19 orang atau 38 %, sedangkan 11 orang atau sekitar 22% mereka agak tahu tentang apa itu posyandu. Frekuensi mereka membawa anaknya ke posyandu dalam satu bulan hanya 1 kali sebanyak 23 orang atau 46 %, 2 kali dalam sebulan sebanyak 7 orang atau 14%, sisanya tidak pernah hampir mencapai 20 orang atau 40 % yang sama sekali tidak pernah membawa anaknya ke posyandu. Dan dari keseluruhan responden yang diwawancarai

sekitar 50 orang tidak mengetahui jenis imunisasi yang diberikan kepada anaknya itu apa saja, apakah sudah lengkap mendapatkan imunisasi atau belum mereka tidak paham.

7. Perkembangan anak dan pengetahuan mereka tentang makanan bergizi bagi anak
Mereka yang menikah diusia dini apakah dapat memahami tentang tumbuh kembangnya anak mereka serta apakah mereka paham tentang makanan yang bergizi bagi anak mereka dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 10. Perkembangan anak dan pengetahuan tentang makanan bergizi bagi anak

NO	Perkembangan anak dan Pengetahuan tentang makanan bergizi	Jumlah	%
1.	Apakah Mereka paham tentang Perkembangan anaknya:		
	- Ya	17	57
	- Tidak	13	43
Jumlah		30	100
2.	Pengetahuan mereka tentang makanan bergizi bagi anak :		
	- Sangat paham	2	4
	- Agak Paham	27	54
	- Paham	20	40
	- Tidak paham	1	2
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Mereka yang paham dan mengikuti perkembangan anaknya sebanyak 17 orang atau 57%, sedangkan yang tidak pernah mengikuti perkembangan anaknya sebanyak 43% atau 13 orang. Data ini hanya dilakukan pada 30 responden dikarenakan 20 orang responden lainnya belum mempunyai keturunan.

8. Pengetahuan mereka tentang bakat anak Sebagai orangtua tentunya diharapkan dapat mengetahui bakat dari anaknya sejak dini. Untuk mengetahui apakah mereka yang melangsungkan pernikahan dini itu juga memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anaknya dapat kita lihat pada Tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Pengetahuan mereka tentang bakat anak

NO	Pengetahuan mereka tentang bakat anak	Jumlah	%
1.	Menari	11	57,89
2.	Menyanyi	6	31,58
3.	Pidato/Ceramah	1	5,26
4.	Lainnya	1	5,26
Jumlah		19	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa mereka yang menikah di usia dini dari data yang mempunyai anak berusia 3 tahun keatas yang diwawancarai hanya 19 orang untuk mengetahui apakah mereka memperhatikan bakat dan kemampuan putra-putri mereka. Rata-rata mereka melihat bakat anak mereka itu adalah menari karena

kebanyakan jenis kelaminnya perempuan yaitu sebanyak 11 orang atau 57,89%. Sedangkan yang mempunyai hobi menyanyi sebanyak 6 orang atau 31,58%, yang pandai berpidato 1 orang atau 5,26%, dan sisanya mempunyai bakat yang lain yaitu menggambar sebanyak 1 orang atau 5,26%.

9. Pentingnya bakat anak untuk diasah

Tabel. 12. Pentingnya bakat anak untuk diasah

NO	Pentingnya mengasah Bakat	Jumlah	%
1.	Ya	15	78,59
2..	Tidak	4	21,05
Jumlah		19	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mereka menganggap bahwa bakat dan kemampuan anak sangat penting untuk diasah dan dikembangkan. Pernyataan tersebut tergambar dari 19 responden yang

menjawab ya sebanyak 15 orang atau 78,59%, sedangkan mereka yang menjawab tidak perlu sekitar 4 orang atau 21,05 %.

10. Pergaulan anak dengan teman sebaya dan disekolah

Melihat perkembangan anak-anak tentunya orang tua harus mengetahui seberapa jauh mereka dapat bergaul dengan teman sebaya

dan teman di sekolah seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 13. Pergaulan anak dengan teman sebaya dan disekolah

NO	Pergaulan Anak	Jumlah	%
1.	Disekolah :		
	Baik Sekali	4	19
	Baik	14	66,6
	Buruk	-	
	Tidak Tahu	3	14,4
	Jumlah	21	100
2.	Teman Sebaya :		
	Baik Sekali	-	-
	Baik	13	92,8
	Buruk	1	6
	Tidak Tahu	-	7,14
	Jumlah	14	100

Sumber data: Wawancara Responden

Dari data ini dapat diketahui bahwa pergaulan anak mereka disekolah dari 21 responden yang putra putrinya sudah sekolah dari 21 orang responden yang mengatakan pergaulan anaknya di sekolah sangat baik sebanyak 4 orang atau 19%, sedangkan yang menyatakan baik sebanyak 14 orang atau 66,6%, yang menyatakan tidak tahu tentang pergaulan anaknya sebanyak 3 orang atau 14,4%.

Sedangkan pergaulan anaknya dengan teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar dari data sebanyak 14 responden menyatakan bahwa pergaulan anaknya baik sebanyak 13 orang atau mencapai 92,86% dan yang buruk karena sifat anaknya pemalu sebanyak 1 orang atau sebesar 7,14%.

11. Kegiatan keagamaan anak

Tabel 14. Kegiatan keagamaan anak

NO	Kegiatan Keagamaan	Jumlah	%
1	Apakah si anak rutin mengikuti kegiatan Keagamaan:		
	- Ya	11	78,58
	- Tidak	3	21,42
	Jumlah	14	100
2.	Nama Kegiatan Keagamaan :		
	- Mengaji	9	64,3
	- Tiba'an	-	-
	- Madrasah	5	35,7
	- Remaja Mesjid	-	-
	- Lainnya	-	-
	Jumlah	14	100

Sumber data: Wawancara Responden

Kegiatan keagamaan yang sering diikuti oleh putra putri mereka kebanyakan adalah mengaji sebanyak 9 orang atau 64,3% yang lainnya mengikuti kegiatan melalui pendidikan madrasah di sore hari sebanyak 5 atau 35,7% dari jumlah responden 14 orang. Putra putri mereka yang menikah diusia dini yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan sebanyak 11

orang atau 78,57% sedangkan yang lain tidak mengikuti sebanyak 3 orang atau 21,43%.

Pernyataan Untuk Mengidentifikasi Sikap Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini Terhadap Generasi Berikutnya

1. Pengetahuan tentang pernikahan Dini

Masyarakat sebagai responden informan yang terdiri dari 50 orang memiliki pengetahuan

tentang pernikahan dini sesuai dengan data berikut ini:

Tabel 15 Pengetahuan mereka tentang pernikahan dini

NO	Pengetahuan mereka tentang pernikahan dini	Jumlah	%
1.	Tahu	43	86
2.	Agak tahu	4	8
3.	Tidak tahu	3	6
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebagian dari masyarakat sebagai kelompok infoman mengetahui apa pernikahan dini yaitu sebanyak 43 orang atau 86 persen.

2. Pengetahuan tentang Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dapat dilihat berdasarkan tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Pengetahuan tentang Undang -Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

NO	Pengetahuan tentang UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974	Jumlah	%
1.	Tahu	21	42
2.	Agak tahu	14	28
3.	Tidak tahu	15	30
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa mereka yang mengetahui UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 sebanyak 21 orang atau 42%, Agak tahu 14 orang dan sisanya

sebanyak 30 persen tidak tahu yaitu sekitar 15 orang.

1. Setuju tidaknya terhadap remaja yang menikah di usia dini

Tabel 17 Setuju tidaknya terhadap remaja yang menikah di usia dini

NO	Remaja yang menikah diusia dini	Jumlah	%
1.	Sangat setuju	-	-
2.	Setuju	2	4
3.	Tidak setuju	48	96
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan data diatas sebagian besar mereka tidak setuju remaja menikah di usia dini yaitu 48 orang atau 96% yang menyatakan hal tersebut , sedangkan sisanya hanya 4% saja yang setuju

2. Pendapat mereka tentang pemahaman remaja yang menikah di usia dini terhadap tugas dan tanggung jawab dalam menata kehidupan berumah tangga

Tabel 18 Pemahaman tentang remaja yang menikah di usia dini terhadap tugas dan tanggung jawab dalam menata kehidupan berumah tangga

NO	Pemahaman remaja yang menikah di usia dini terhadap tugas dan tanggung jawab dalam menata kehidupan berumah tangga	Jumlah	%
1.	Sangat Paham	1	2
2.	Paham	6	12
3.	Tidak paham	43	86
4.	Sangat Tidak Paham	-	-
Jumlah		50	100

Pendapat masyarakat tentang pemahaman remaja yang menikah di usia dini terhadap tugas dan tanggungjawab dalam menata kehidupan berumah tangga menurut mereka sebagian besar mereka tidak paham yaitu

hampir mencapai 86% yang menyatakan hal tersebut.

3. Pendapat mengenai resiko yang akan dihadapi bagi pasangan yang menikah di usia dini

Tabel 19. Pendapat mengenai resiko yang akan dihadapi bagi pasangan yang menikah di usia dini

NO	Pendapat mengenai resiko yang akan dihadapi bagi pasangan yang menikah di usia dini	Jumlah	%
1.	Percekcokan	29	58
2.	Pertengkaran	3	6
3.	Bentrok antar suami istri	15	30
4.	Lainnya	3	6
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Percekcokan yang akan terjadi dari dampak pernikahan dini adalah pendapat masyarakat dalam menanggapi persoalan tentang pernikahan dini yaitu mencapai 58%, bentrok suami istri 30%.

4. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kesehatan anak

Tabel 20. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kesehatan anak

NO	Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kesehatan anak	Jumlah	%
1.	Ya	11	2
2.	Tidak	39	78
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa menurut masyarakat kebanyakan mereka yang menikah diusia dini itu tidak memperhatikan kesehatan anak-anaknya karena ketidaktahuan mereka akan hal

pentingnya kesehatan yaitu mencapai 78% atau 39 orang yang menyatakan hal tersebut.

5. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak

Tabel 21. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak

NO	Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak	Jumlah	%
1.	Ya	13	26
2.	Tidak	37	74
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Dari 50 responden sebagai informan berpendapat bahwa remaja yang menikah di usia dini tidak dapat memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak, yaitu sekitar 74% yang menyatakan hal tersebut, sisanya 26% menyatakan sebaliknya.

6. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memikirkan pendidikan anak

Tabel 22. Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memikirkan pendidikan anak

NO	Pendapat tentang remaja yang menikah di usia dini apakah dapat memikirkan pendidikan anak	Jumlah	%
1.	Ya	20	40
2.	Tidak	30	60
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Pendapat masyarakat tentang remaja yang menikah di usia dini tidak dapat memikirkan pendidikan anaknya, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan mereka sebanyak 30 orang yang berpendapat seperti hal dimaksud, sedangkan selebihnya sekitar 20 orang

menyatakan bahwa mereka tetap memperhatikan pendidikan anak-anak mereka.

7. Pendapat tentang perlunya sosialisasi dan pembinaan tentang generasi berkualitas bagi masyarakat khususnya remaja

Tabel 23. Pendapat tentang perlunya sosialisasi dan pembinaan tentang generasi berkualitas bagi masyarakat khususnya remaja

NO	Pendapat tentang perlunya sosialisasi dan pembinaan tentang generasi berkualitas bagi masyarakat khususnya remaja	Jumlah	%
1.	Sangat perlu	37	74
2.	Perlu	13	26
3.	Tidak perlu	-	-
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mereka 74% menyatakan sangat memerlukan sekali adanya sosialisasi tentang pembentukan generasi berkualitas

8. Keikutsertaan responden dalam sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

Tabel 24. Keikutsertaan responden dalam sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

NO	Keikutsertaan responden dalam sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas	Jumlah	%
1.	Sering	1	2
2.	Pernah	13	26
3.	Tidak pernah	36	72
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka hampir tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pembinaan tentang pembentukan generasi berkualitas yaitu mencapai 72%.

9. Pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

Tabel 25. Pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

NO	Pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas	Jumlah	%
1.	Sangat baik	7	14
2.	Baik	21	42
3.	Tidak baik	22	44
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Menurut masyarakat pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan dari instansi terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas yang dilakukan di dusun Pereng Ampel ini 44% hampir tidak pernah ada.

13. Model atau bentuk sosialisasi yang diharapkan terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

Tabel 26. Model atau bentuk sosialisasi yang diharapkan terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas

NO	Model atau bentuk sosialisasi yang diharapkan terkait menyangkut pembentukan generasi berkualitas	Jumlah	%
1.	Tayangan video	9	18
2.	Ceramah	9	18
3.	Diskusi	25	50
4.	Penyuluhan	7	14
5.	Lainnya	-	-
Jumlah		50	100

Sumber data: Wawancara Responden

Model yang tepat dari bentuk sosialisasi dan pembinaan menurut mereka adalah diskusi, dimana sebanyak 25 orang atau 50% yang menyatakan hal tersebut. Seangkan lainnya masing-masing 9 orang menyatakan lebih baik dengan model tayangan video atau ceramah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa :

1. Faktor pendorong menikah usia dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua.
2. Dampak pernikahan dini pada suami istri adalah tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul karena belum matangnya mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi. Selain itu akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga seperti pertengkaran, percekocan, bentrokan antar suami istri yang dapat mengakibatkan perceraian.
3. Dampak pernikahan dini terhadap anak-anak yaitu bagi wanita yang melangsungkan pernikahannya dibawah umur 17 tahun akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak. Selain hal itu juga banyak mereka yang sudah mempunyai anak tidak menyadari pentingnya kesehatan bagi si anak dimana banyak sekali dari anak mereka yang jarang dimuniasi setiap ada posyandu. Itupun ada sebagian yang membawa anaknya ke posyandu untuk diimuniasi sekali dua kali tapi mereka tidak tau apa manfaat anaknya diimuniasi. Hal ini akibat dari pengetahuan mereka tentang kesehatan yang

masih kurang. (Wawancara dengan responden Halimatus dan Kustiawati Ningsih, 26 Nopember 2011).

4. Dampak terhadap masing-masing keluarga yaitu apabila pernikahan diantara mereka lancar mereka ikut senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya dari pernikahan mereka mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Dari kegagalan perkawinan mereka tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga tersebut akan terputus.

Pembahasan

Terjadinya pernikahan dini di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh Kecamatan Kadur kabupaten pamekasan mengakibatkan dampak yang mempengaruhi hubungan antara mereka sendiri, terhadap anak-anak maupun terhadap keluarga mereka masing-masing. Emosi yang tidak stabil memungkinkan banyaknya pertengkaran dan percekocan. Kedewasaan seseorang tidak dapat diukur dengan usianya saja. Banyak faktor seseorang mencapai taraf kedewasaan secara mental yaitu keluarga, pergaulan, IQ, dan pendidikan. Semakin mampu mengimbangi emosionalitas. Mereka yang senang bertengkar cenderung masih kekanak-kanakan dan belum mampu mengekang emosi. Adapun faktor pemicu pertengkaran tersebut yaitu perselisihan yang menyangkut masalah keuangan dalam rumah tangga juga karena keduanya sudah tidak lagi saling menghargai dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Oleh karena

itu keharmonisan dalam rumah tangga susah untuk diciptakan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh sangatlah penting adanya pembinaan dan penyuluhan tentang pembentukan generasi berkualitas dan dampak dari pernikahan dini dari instansi terkait dengan program-program kegiatan penyuluhan, diskusi-diskusi agar mereka dapat mengerti dan paham tentang arti penting membangun rumah tangga yang sakinah dan sejahtera. Perlu ditumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun keluarga yang sejahtera. Selama ini konsentrasi pembinaan terhadap keluarga yang dilakukan pemerintah jika dicermati dari tahun ke tahun terkesan bahwa program-program dasar pembinaan tentang kesejahteraan keluarga mulai dari program kesehatan seperti perencanaan kelahiran (KB), Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), pelayanan kesehatan gratis dan sosialisasi tentang Undang-Undang Perkawinan masih sifatnya jalan di tempat tidak menyeluruh.

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor pendorong menikah usia dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua.
2. Dampak pernikahan dini pada suami istri adalah tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul karena belum matangnya mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi. Selain itu akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrokan antar suami istri yang dapat mengakibatkan perceraian.
3. Dampak pernikahan dini terhadap anak-anak yaitu bagi wanita yang melangsungkan pernikahannya dibawah umur 17 tahun akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak. Selain hal itu juga banyak mereka yang sudah

Daftar Pustaka

Ahmad, Sofyan & Lubis, Misran. 2009. *Pernikahan Dini dan Tuntutan Revisi UU Perkawinan*. Artikel By NIAS , 28 Januari 2009.

mempunyai anak tidak menyadari pentingnya kesehatan bagi si anak dimana banyak sekali dari anak mereka yang jarang dimunisasi setiap ada posyandu. Itupun ada sebagian yang membawa anaknya ke posyandu untuk diimunisasi sekali dua kali tapi mereka tidak tau apa manfaat anaknya diimunisasi. Hal ini akibat dari pengetahuan mereka tentang kesehatan yang masih kurang. (Wawancara dengan responden Fatmawati dan Sukardi, 26 Agustus 2016).

4. Dampak terhadap masing-masing keluarga yaitu apabila pernikahan diantara mereka lancar mereka ikut senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya dari pernikahan mereka mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Dari kegagalan perkawinan mereka tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga tersebut akan terputus.
5. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka di Dusun Pereng Ampel Desa Pamoroh sangatlah penting adanya pembinaan dan penyuluhan tentang pembentukan generasi berkualitas dan dampak dari pernikahan dini dari instansi terkait dengan program-program kegiatan penyuluhan, diskusi-diskusi agar mereka dapat mengerti dan paham tentang arti penting membangun rumah tangga yang sakinah dan sejahtera. Perlu ditumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun keluarga yang sejahtera. Selama ini konsentrasi pembinaan terhadap keluarga yang dilakukan pemerintah jika dicermati dari tahun ke tahun terkesan bahwa program-program dasar pembinaan tentang kesejahteraan keluarga mulai dari program kesehatan seperti perencanaan kelahiran (KB), Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), pelayanan kesehatan gratis dan sosialisasi tentang Undang-Undang Perkawinan masih sifatnya jalan di tempat tidak menyeluruh.

Asep, Sofyan. 2008. *Membentuk Generasi Berkualitas*. Artikel 18 Desember 2008.

Fatawie, Yusuf. 2008. *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama Dan Negara*.

-
- Hartati. 2006. *Ibu Teladan di Era Global Dalam Perspektif Islam*. PSW UIN. Jakarta.
- Maemunah. 2008. *Hubungan antara Faktor Pendidikan Remaja dan Ekonomi Keluarga dengan Sikap Remaja untuk Memutuskan Menikah di Usia Muda di Desa Prapag Kidul-Losari-Brebes*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, 1994. *Manusia Berkualitas*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun., M. & Effendi, S, 1989. *Metode penelitian survai*, LP3ES, Jakarta.
- Suryadi, 2006. *Anak dalam Perspektif Hadist*, dalam Jurnal Studi gender dan Islam Musawa, Vol.4.No.2. Juli 2006.
- Undang- Undang Nomor.1 tahun 1974 tentang Perkawinan*
- Undang-Undang Nomor. 23 tahun 2002. tentang Perlindungan Anak*
-